

# **PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH**

Oleh:

Dra. Diah Retnowati, M.Si<sup>1)</sup>, Harsuti, S.E., M.Si<sup>1)</sup>

Email : ddyah\_unwiku@yahoo.co.id

<sup>1)</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto

## **ABSTRACT**

The research title is The influencing of unemployment to poverty degree in Central Java. This aim of research is to analyze factors those influence poverty degree in Central Java with using secondary data. This research is quantitative with using panel data method. Research data those are used are time series data on 2009 – 2014 years and cross section data on 35 regencies/cities data in Central Java. The analyze use data panel with combine between time series data and cross section data.

**Keywords** :Poverty, Unemployment, Time Series and Cross Sections

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tujuan utama bagi negara sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, serta kualitas sumberdaya termasuk sumberdaya manusia dan lingkungan hidup. Pembangunan ekonomi maupun pembangunan pada bidang-bidang lainnya selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku pembangunan, oleh karena itu jumlah penduduk di dalam suatu negara adalah unsur utama dalam pembangunan.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutamanya negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi.

Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah merupakan tingkat kemiskinan agregat dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tingkat kemiskinan di 35

Kabupaten di Jawa Tengah masih tidak merata, dan sebagian besar tingkat kemiskinan masih tinggi. Untuk itu perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi tiap kabupaten/kota dalam usaha mengatasi kemiskinan.

Di Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2009-2014 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi rata-rata tingkat kemiskinannya dibanding provinsi-provinsi lain di pulau Jawa atau secara nasional masih lebih tinggi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah agar dapat ditentukan kebijakan yang tepat untuk menanggulangi masalah kemiskinan tersebut.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Kemiskinan**

Kemiskinan telah lama disadari sebagai fenomena yang bersifat multidimensi. Artinya kemiskinan tidak bisa hanya dipahami sebagai kekurangan atau ketidakmampuan secara ekonomi saja. Sen (2007) mengungkapkan pemikiran tentang kemiskinan dengan pendekatan yang lebih luas yaitu bahwa kemiskinan timbul apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan-kemampuan utama, tidak memiliki pendapatan, atau mendapatkan pendidikan yang memadai, memiliki kondisi kesehatan yang buruk, merasa tidak aman, memiliki kepercayaan diri yang rendah atau suatu perasaan tidak berdaya atau tidak memiliki hak seperti kebebasan berbicara (Haughton dan Khandker 2009).

Konsep kemiskinan telah diterima sebagai fenomena multidimensional oleh berbagai disiplin ilmu dan bahkan telah dimasukkan ke dalam agenda pembangunan, pengukuran dan pengaplikasiannya secara multidimensi masih terbatas (Mohanty, 2011). Pengukuran kemiskinan yang dilakukan sampai saat ini lebih banyak dan terfokus hanya pada pengukuran kemiskinan dalam hal pendapatan (income) atau pengeluaran (expenditure).

Ukuran kemiskinan yang sering digunakan untuk melihat fenomena kemiskinan di suatu daerah adalah insiden kemiskinan. Insiden kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan.

Dimensi lain kemiskinan dapat dilihat dari peluang memperoleh kesehatan dan umur panjang, peluang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain. Intinya adalah kemiskinan sangat terkait dengan sempitnya kesempatan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihannya dalam hidup. Jika kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki, maka pembangunan manusia adalah sebaliknya. Konsep pembangunan manusia adalah memperluas pilihan

manusia (enlarging choice) terutama untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli.

### **Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu pengangguran friksional, struktural dan konjungtur, sedangkan jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut (Sadono Sukirno 2000) :

- a. **Pengangguran Terbuka**  
Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- b. **Pengangguran tersembunyi**  
Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.
- c. **Pengangguran Musiman**  
Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.
- d. **Setengah Menganggur**  
Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan, atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu.

Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara. Jika rumah tangga tersebut memiliki batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka pengangguran akan secara langsung mempengaruhi kemiskinan baik yang diukur dari sisi pendapatan (income poverty rate) maupun kemiskinan yang diukur dari sisi konsumsi (consumption poverty rate). Jika rumah tangga tersebut tidak menghadapi batasan likuiditas (yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini) maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Para ahli ekonomi percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, angka pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara

otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin (Todaro, 2010).

Akibatnya, sasaran utama dalam pembangunan ekonomi lebih ditekankan pada usaha-usaha pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, pembangunan yang dilakukan pada negara yang sedang berkembang sering mengalami dilema antara pertumbuhan dan pemerataan. Pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Robert Solow mengemukakan model pertumbuhan ekonomi yang disebut model pertumbuhan Solow. Model tersebut berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut:

$$Y = A \cdot F(K, L)$$

Dimana Y adalah output nasional (kawasan), K adalah modal (kapital)

fisik, L adalah tenaga kerja dan A merupakan teknologi. Faktor yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi. Y juga akan meningkat jika terjadi perkembangan dalam kemajuan teknologi yang terindikasi dari kenaikan A. Oleh karena itu pertumbuhan perekonomian nasional dapat berasal dari pertumbuhan input dan perkembangan kemajuan teknologi yang disebut juga pertumbuhan total faktor produktivitas. Model solow dapat diperluas sehingga mencakup sumberdaya alam sebagai salah satu input. Dasar pemikirannya yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi K dan L tapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumberdaya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model solow lainnya adalah dengan memasukkan sumberdaya manusia sebagai modal (Human Capital).

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Kuznet, 1955). Penelitian Hermanto S. dan Dwi W. (2008) menyatakan bahwa ketika perekonomian berkembang di suatu wilayah (negara atau kawasan tertentu yang lebih kecil) terdapat lebih banyak pendapatan untuk dibelanjakan dan memiliki distribusi pendapatan dengan baik di antara wilayah tersebut, maka akan dapat mengurangi kemiskinan. Wongdesmiwati (2009) menyebutkan bahwa penurunan kemiskinan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan faktor-faktor pendukung lainnya, seperti investasi melalui penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh swasta dan pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin inovatif dan produktif, serta pertumbuhan penduduk melalui peningkatan modal manusia.

### **Inflasi**

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain dan berbeda antara Negara yang satu dengan Negara yang lain. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama.

Dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Waluyo, 2003: 167).

Hubungan antara inflasi dan kemiskinan dapat diterangkan dengan dua cara. Pertama, inflasi mengakibatkan nilai riil dari uang yang dipegang menjadi turun. Ketika harga meningkat, uang untuk membeli lebih sedikit (daya beli menjadi turun). Kedua, inflasi mengakibatkan bunga riil yang diperoleh dari menyimpan uang di bank menjadi turun sehingga daya beli menjadi turun. Turunnya daya beli ini mengakibatkan masyarakat menjadi lebih miskin dari sebelumnya.

### **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sugema, dkk tahun 2010 yang berjudul *The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia: an Econometrics Approach*, menunjukkan pada semua level, peningkatan harga pada komoditi makanan memiliki dampak yang relatif jauh lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan dengan inflasi yang terjadi pada komoditi non pangan. Inflasi memberikan beban yang relatif jauh lebih besar bagi penduduk miskin di Indonesia baik di perkotaan maupun pedesaan dibandingkan dengan yang dirasakan oleh penduduk nonmiskin.

Cutler & Katz (1991) dan Powers (1995) menemukan hubungan yang kuat antara kemiskinan dengan berbagai variabel ekonomi makro. Penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi keduanya berhubungan positif dengan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan; semakin tinggi tingkat inflasi dan pengangguran semakin besar tingkat kemiskinan. Pengangguran memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kemiskinan sementara inflasi hanya memberikan pengaruh yang relatif kecil.

Hoover & Wallace (2003), menemukan bahwa tingkat kemiskinan sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi, dimana peningkatan pengangguran menyebabkan peningkatan kemiskinan. Humberto Lopez (2005), dalam penelitiannya berpendapat bahwa tidak seorang pun menyangsikan pentingnya pertumbuhan untuk mengurangi kemiskinan, namun demikian banyak penelitian yang juga menunjukkan bahwa kebijakan pro pertumbuhan (pro-growth) justru menghasilkan ketimpangan, bertentangan dengan tujuan pertumbuhan itu sendiri.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperlukan meliputi: persentase dan jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah, tingkat pengangguran, PDRB, data inflasi dan berbagai macam data sekunder lainnya yang diambil dari berbagai sumber. Sumber data diperoleh dari: Badan Pusat Statistik (BPS), Publikasi Bank Indonesia dan publikasi beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 dan data cross section yaitu data 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah.

### Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini definisi operasional dari masing masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat kemiskinan (K) adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2009-2014 (dalam satuan persen), Data diambil dari BPS.
- b. Pertumbuhan Ekonomi Regional (Y), dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2009-2014 (dalam satuan persen) yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Y_{it} = \frac{PDRB_{t1} - PDRB_{t0}}{PDRB_{t0}} \times 100\%$$

Dimana:

$Y_{it}$  = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota i, tahun t

$PDRB_{t1}$  = PDRB ADHK Kabupaten/kota i tahun t

$PDRB_{t0}$  = PDRB ADHK Kabupaten/kota i tahun t-1

- c. Tingkat pengangguran terbuka (P) adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2009-2014 yang diukur dalam satuan persen.
- d. Tingkat inflasi tahunan sesuai data yang dipublikasikan oleh BPS Propinsi Jawa Tengah

### Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan analisis panel data (pooled data). Analisis dengan menggunakan panel data adalah kombinasi antara deret waktu (time-series data) dan kerat lintang (cross-section data). Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i ; \quad i = 1, 2, \dots, N$$

dimana N adalah banyaknya data cross-section

Sedangkan persamaan model dengan time-series adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t ; \quad t = 1, 2, \dots, T$$

dimana T adalah banyaknya data time-series

Mengingat data panel merupakan gabungan dari time-series dan cross-section, maka model dapat ditulis dengan :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T$

dimana :

N = banyaknya observasi

T = banyaknya waktu

$N \times T$  = banyaknya data panel

### **Estimasi Model Regresi Dengan Panel Data**

Penelitian mengenai pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di propinsi Jawa Tengah menggunakan data time-series selama 5 (lima) tahun terakhir yang diwakili data tahunan dari 2009-2014 dan data cross-section sebanyak 35 data mewakili kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kombinasi atau pooling menghasilkan 210 observasi dengan fungsi persamaan data panelnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$K_{it} = \beta_0 + \beta_1 P_{it} + \beta_2 Y_{it} + \beta_3 I_{it} + \mu_{it}$$

dimana :

K = tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Jawa Tengah

P = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Tengah

Y = pertumbuhan ekonomi regional kabupaten/kota di Jawa Tengah

I = Inflasi kabupaten/kota di Jawa Tengah

$\beta_0$  = intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi variabel bebas

$\mu_{it}$  = komponen error di waktu t untuk unit cross section i

i = 1, 2, 3, ..., 35 (data cross-section kabupaten/kota di Jawa Tengah)

t = 1, 2, 3, ... (data time-series, tahun 2009-2014)

## **PEMBAHASAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan syarat statistik yang harus dipenuhi analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Selain itu, untuk mendapatkan model regresi linear berganda yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai jika memenuhi asumsi klasik. Asumsi utama yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu homoskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi. Dalam penelitian ini semua asumsi regresi telah terpenuhi dan persamaan regresi telah bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

### **Persamaan Regresi**

Persamaan regresi pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2009 – 2014 dengan pengolahan data panel, adalah sebagai berikut :

$$\text{Kemiskinan} = 16,83 + 0,099 \text{ Pengangguran} - 0,101 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + 0,358 \text{ Inflasi} + e$$

### **Pengangguran dan Kemiskinan**

Hasil regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran bertanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebanyak 1 % tidak menurunkan kemiskinan tetapi menaikkan kemiskinan sebesar 0,099 %.

Kenaikan tingkat pengangguran yang bertanda positif akan mengakibatkan kemiskinan menguat.

Pengangguran berdampak mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga akan menurunkan tingkat kemakmuran yang mereka capai. Seseorang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dari pekerjaannya. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya tidak dapat memenuhi kebutuhannya baik dan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin.

### **Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Kemiskinan**

Dari hasil regresi, diperoleh hasil bahwa koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar  $-0,101$  dan signifikan secara statistik artinya bahwa adanya kenaikan 1 persen pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar  $0,101$  persen. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin.

### **Inflasi dan Kemiskinan**

Hasil regresi menunjukkan koefisien dari inflasi  $0,358$  dan signifikan secara statistik, artinya kenaikan 1 persen inflasi akan menyebabkan kenaikan kemiskinan sebesar  $0,358$  persen. Semakin tinggi tingkat inflasi berarti semakin besar tingkat kemiskinan. Inflasi mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus segera diselesaikan. Memerangi laju inflasi merupakan salah satu bentuk dari kebijakan ekonomi yang sering dikenal dengan kebijakan stabilitas harga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah, artinya ketika pengangguran meningkat akan diikuti pula oleh peningkatan kemiskinan. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan, maka tingkat pengangguran juga harus diturunkan, pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin.
2. Pertumbuhan ekonomi regional memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusinya pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.



3. Terdapat hubungan positif antara inflasi dengan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat inflasi berarti semakin besar tingkat kemiskinan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AchmadSjafii, Pengaruh Investasi Fisik Dan Investasi Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur 1990-2004 Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya, *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 59-76
- Achmadi Jayaputra, Pemetaan Kemiskinan dan Strategi Pengentasannya Berbasis Institusi Lokal dan Berkelanjutan di Era Otonomi Daerah di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial dengan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembanguna*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Bhayu Prabowo, Analisis Dan Pemetaan Kemiskinan Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo, 2008 Dan 2011 (Pendekatan Multidimensional Dan Moneter). Thesis. Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Bidang Ilmu-Ilmu Sosial UGM
- Cutler, David M. dan Lawrence F. Katz. "Macroeconomic Performance and the Disadvantaged". *Brookings Paper on Economic Activity*, Vol.1991 No.2, hal.1-74.
- Dinnul Alfian Akbar Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy. *Forum Bisnis Dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP* Hal - 59 Vol. 2 No. 1 September 2012
- Hastarini Dwi Atmanti Penelitian tentang Analisis Konsentrasi Kemiskinan Di Jawa Tengah, *Media ekonomi dan manajemen* Vol 23. No 1 Januari 2011
- Hoover, Gary A. dan Geoffrey L. Wallace. "Examining the Relationship between the Poverty Rate and Economic Conditions: A Comparison of the 1980s-1990s". *The University of Alabama. Economic, Finance and Legal Working Paper Series*. Oktober 2003.
- Humberto Lopez. *The Economic Impact of Armed Conflict in Rwanda*. *Journal of African Economies*, Vol. 14, Issue 4, pp. 586-602, 2005
- Fatkul Mufid Cholili. Analisis Pengaruh Pengangguran. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia), *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya. Malang

- Imam Sugema. dkk, International Research Journal of Finance and Economics ISSN 1450-2887 Issue 58 (2010) © EuroJournals Publishing, Inc. 2010
- Imelia. Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Propinsi Jambi  
Journal/Publication: Jurnal Paradigma Ekonomika, Issue: Vol 1, No 5 (2012):  
Paradigma Ekonomika Vol.1 No.5 April 2012  
Publisher Group: Universitas Jambi
- Jhingan, M.L, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Kuznets, Simon. Economic Growth And Income Inequality. The American Economic Review. Volume Xlv March, 1955
- Mankiw. N. G. 2000. Teori Makroekonomi. Iman Nurmawan (penerjemah), Edisi ke-4. Erlanga, Jakarta
- Min Bahadur Shrestha, Ph.D. and Shashi Kant Chaudhary. The Impact of Food Inflation on Poverty in Nepal. NRB\_Economic Review\_Vol\_24-2, October 2012+1
- Mishkin, F. S. 2001. The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. Edisi ke-6. Columbia University. New York
- Mudrajad Kuncoro. 2001. Metode Kuantitatif. Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter. Edisi ke-4. BPFE. Yogyakarta
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K. Dermoredjo. 2003. Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan. Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Hal. 191 - 324, Vol. 51, No. 3
- Permana, A.Y. dan Arianti, F. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009. Journal Of Economics, Vol. 1, (No.3) : 1-8.
- Peraturan daerah Propinsi Jawa Tengah, No. 5 Tahun 2014, Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018
- Powers, Elizabeth T. "Growth and Poverty Revisited". Federal Bank of Cleveland, Economic Commentary, 05, 1995a.
- Prabowo Dwi Kristanto. Analisis Pengaruh Pertumbuhan ekonomi. Upah Minimum. Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di

- Kabupaten Brebes Tahun 1997-2012, Skripsi , Universitas Diponegoro. Semarang
- Pressman, Steven. 2002. Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, P.Michael. 2000. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ravi Swi Wijayanto. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang
- Rini Sulistiawati. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak. Jurnal EKSOS ISSN 1693 – 9093 Volume 8. Nomor 3. Oktober 2012 hal 195 – 211
- Sadono Sukirno, 2000. Makro Ekonomi Modern. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Saragih, Togar. Pengangguran, Pendidikan dan Kemiskinan di Indonesia, Jurnal Ekonomi teleskop. STIE Y.A.I. Volume 5. Edisi 9. 2006
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahyuniarti. 2008 Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap penurunan Jumlah Penduduk Miskin. Laporan Penelitian Institut Pertanian Bogor
- Tambunan, Tulus TH. 2003. Perekonomian Indonesia : Beberapa masalah Penting. Jakarta. Ghalia Indonesia